

Gamelan Palawasan Di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat

I Nengah Weka Sajjana¹, I Gede Yudarta², I Ketut Muryana³

Institut Seni Indonesia Denpasar

³*ketutmuryana@isi-dps.ac.id*

Gamelan Palawasan adalah salah satu ensambel tradisional yang hidup dan berkembang pada kalangan masyarakat Bali di Lombok. Gamelan ini memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Bali di Lombok yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan. Berbagai jenis ritual keagamaan yang di iringi oleh gamelan palawasan diantaranya upacara Dewa Yadnya (Pujiawali), Pitra Yadnya (ngaben), Rsi Yadnya, Manusa Yadnya (perkawinan), dan Bhuta Yadnya. Gamelan palawasan yang ada di Dusun Peninjoan ini mempunyai keunikan dimana dipakai untuk mengiringi tarian sakral yaitu *Tari Rejang Lilit* dan *Abuang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan memakai teori Estetika, teori Organologi, dan teori Fungsi seni yang didukung dengan studi perpustakaan dan informasi-informasi yang diperoleh dari narasumber. Penelitian gamelan *Palawasan sekaa gong Werdhi Mandala Peninjoan* dengan topik gamelan Palawasan di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat dengan mengangkat beberapa permasalahan diantaranya : a) bentuk instrumen gamelan Palawasan di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat. b) komposisi tabuh gamelan Palawasan di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat. c) fungsi gamelan Palawasan di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat. fungsi dari gamelan Palawasan ini dibagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primernya adalah sebagai pengiring suatu upacara keagamaan baik dari upacara Dewa Yadnya, Manusa Yadnya maupun Pitra Yadnya. Sedangkan fungsi sekundernya adalah sebagai wadah atau tempat untuk melestarikan seni dan budaya yang ada di Lombok.

Kata kunci : Gamelan Palawasan Werdhi Mandala.

Palawasan Gamelan is a traditional instrument that is popularized by the Balinese people in Lombok. This *gamelan* has an important role in the life of the Balinese people in Lombok related to implementation of religious rituals. The *Palawasan Gamelan* accompanies various religious rituals such as *Dewa Yadnya (Pujiawali)* ceremony, *Pitra Yadnya (Ngaben)*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* (marriage), and *Bhuta Yadnya*. This insightful gamelan in Dusun Peninjoan is unique in such a way that it is being played during sacred dances such as *Rejang Lilit* and *Abuang*. This study uses the qualitative method and applies the theory of aesthetics, organology, and the theory of art functions that is supported by library research and information obtained from respective sources. This research focuses on the *Palawasan Gamelan Sekaa Gong Werdhi Mandala Peninjoan*. Based from the research regarding the matter, the results of the study could be described as follows: a) the form of the *Palawasan Gamelan* from Dusun Peninjoan, Golong Village, Narmada District, West Lombok, b) the composition of the *Palawasan Gamelan* from Dusun Peninjoan, Golong Village, Narmada District, West Lombok and c) the function of the *Palawasan Gamelan* from Dusun Peninjoan, Golong Village, Narmada District, West Lombok. The function of the *Palawasan Gamelan* is divided into two, the primary and the secondary functions. The primary function is an accompaniment of religious rituals from the following ceremonies; *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya* and *Pitra Yadnya*. While the secondary function is a way or place to preserve the arts and cultures that exist in Lombok.

Key words: Gamelan Palawasan Werdhi Mandala

Proses review: 1 - 20 Juni 2019, dinyatakan lolos 21 Juni 2019

PENDAHULUAN

Peninjoan merupakan salah satu Dusun yang berada sebelah Barat di Desa Golong. Peninjoan berasal dari kata “*tinjau*” yang artinya melihat, mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” menjadi “Peninjauan” dan seiring berjalannya waktu di kalangan masyarakat maka nama Peninjauan itu menjadi Peninjoan. Sehingga kata Peninjoan adalah tempat orang melihat atau meninjau. Konon, dahulu pada masa kerajaan Karangasem, dimana raja kerajaan Karangasem bermaksud memperluas wilayah kekuasaan sampai ke Lombok. Raja Karangasem pada waktu itu yang diikuti oleh beberapa tentara kerajaan menyerbu kerajaan yang ada di Lombok yaitu raja kerajaan Selaparang. Setelah memenangkan peperangan, raja beserta anak buahnya menetap di Mayura (Cakranegara). Raja Selaparang waktu itu mengaku kalah, dan untuk menjaga persahabatan beliau mengadakan perjanjian. (wawancara dengan I Made Kukuh Redana tanggal 17 Desember 2018).

Mengingat di wilayah Cakranegara penduduknya padat dan sempitnya lahan pertanian, maka beberapa puluh orang meminta lahan untuk bertani ke arah timur Cakra. Setelah melihat tempat tersebut ke arah barat tampak pelabuhan Ampenan dan kapal yang berlabuh dapat dilihat serta merupakan batas timur wilayah Lombok Barat. Karena sangat strategisnya tempat melihat kapal asing yang datang, maka tempat itu dinamakan Peninjoan.

Dusun Peninjoan ini terbagi menjadi 3 wilayah yaitu Dusun Peninjoan Utara, Peninjoan Selatan, dan Peninjoan Geriya. Penduduknya sebagian besar menganut agama Hindu. Dusun Peninjoan mempunyai tradisi budaya yang disakralkan oleh masyarakat terutama di Dusun Peninjoan Utara dan Selatan yaitu kesenian yang sampai saat ini masih dijalankan. Kesenian dan tradisi yang masih sampai sekarang berkembang di kalangan masyarakat Dusun Peninjoan yaitu tradisi *Tari Rejang*, *Tari Abuang*, *Pasantian*, dan di bidang Seni Karawitan. Dusun Peninjoan terdapat beberapa jenis Gamelan seperti Gamelan Palawasan, Gong Kebyar, Gender Wayang, Rindik, dan Baleganjur. Dari jenis gamelan tersebut penulis melakukan penelitian pada gamelan *palawasan* sekaa gong *Werdhi Mandala Peninjoan*.

Gamelan *palawasan* merupakan kata di dalam bahasa Bali “*lawas*” yang artinya lama/kuno. Dari segi bentuk gamelan palawasan ini mempunyai kesamaan dengan perangkat gamelan *Gong Gede* dan *tatakan palawah* sama persis dengan gamelan yang ada di Singaraja. Nada dari gamelan ini menggunakan laras pelog lima nada (Yudarta, 2016:182).

Gamelan *palawasan* di Dusun Peninjoan dimainkan oleh sekaa Gong *Werdhi Mandala Peninjoan* yang terbentuk pada tahun 1996. Tujuan terbentuknya sekaa Gong *Werdhi Mandala Peninjoan* adalah untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat Lombok barat khususnya di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat.

Sepanjang pengetahuan penulis, gamelan palawasan belum pernah diteliti. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang gamelan palawasan khususnya di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Adapun aspek-aspek yang dikaji yaitu bentuk, komposisi, dan fungsinya. Penulis melakukan penelitian ini supaya lebih dalam lagi menggali tentang gamelan-gamelan yang ada di Lombok. Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat dijakikan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam lingkungan akademis untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang gamelan khususnya palawasan terutama di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat tiga hal yang dapat diangkat sebagai permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk instrumen gamelan *palawasan* di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat ?
2. Bagaimana komposisi tabuh gamelan *palawasan* di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat ?
3. Apa fungsi gamelan *palawasan* di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat ?

METODE

Teori dan metode merupakan hal yang cukup menjadi momok bagi seorang peneliti (Mumtaz, 2017:41). Menurut Kaelan(2010:234) landasan teori merupakan dasar-dasar operasional penelitian. Dalam suatu proposal penelitian ada yang secara implisit terdapat dalam uraian tinjauan pustaka, namun ada yang diuraikan secara tersendiri. Pada penelitian ilmiah yang bersifat kualitatif diharapkan masalah bisa berkembang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Kualitatif cenderung mengandalkan kekuatan indera (Endraswara, 2012:14). Bergerak dari fakta informasi maupun peristiwa untuk menuju ketinggian yang lebih tinggi. Adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

Teori Estetika

Estetika merupakan sebuah keindahan yang memersoalkan hakekat keindahan karya seni (Sumard-

jo, 2000:24). Ada tiga aspek unsur keindahan yang menjadi unsur-unsur estetika yaitu :

1. Wujud atau Rupa (*appearance*) yaitu unsur yang mendasar yang terdiri dari bentuk (*form*) dan struktur (*structure*).
2. Bobot yang terdiri dari tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*).
3. Penampilan yang terdiri dari tiga unsur yaitu bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan unsur media.

Sehubungan dengan penelitian mengenai gamelan *palawasan* di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Teori Estetika digunakan untuk mengkaji unsur-unsur estetika yang terdapat dalam ensambel gamelan *palawasan* dan bentuk komposisi tabuh *palawasan* di Dusun Peninjoan.

Teori Organologi

Organologi merupakan satu cabang studi dan dalam etnomusikologi yang mengkhususkan diri mempelajari instrumen, ricikan atau alat musik baik mengenai aspek fisiknya maupun aspek nonfisiknya (Hendarto, 2011:2) dilihat dari segi bentuk dan suara, maupun cara memainkannya penulis dapat memaparkan mengenai bentuk dan bahan yang digunakan dalam gamelan *palawasan* di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat untuk mendapatkan bentuk fisiknya instrumen, dan cara memainkannya. Pendekatan ini tentunya memiliki kaitan dengan bentuk instrumen gamelan *palawasan* di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat.

Teori Fungsi Seni

Fungsi kesenian di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dalam keterlibatan kesenian untuk keperluan tertentu. Mulanya pokok dari seni bercorak spiritual yang dijumpai dalam masyarakat zaman prasejarah tampaknya memuja dewa, roh (Gie, 1996:47). Seni pertunjukan memiliki dua fungsi yang berbeda, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah apabila seni tersebut jelas tentang siapa penikmatnya. Sedangkan fungsi sekunder adalah seni pertunjukan yang bertujuan bukan hanya sekedar untuk dinikmati tetapi ada pula kepentingannya seperti kekuatan-kekuatan yang tidak dikasat mata, misalnya kepada dewa atau roh dari nenek moyang maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual (Soedarsono, 2002:123). Teori fungsi ini digunakan untuk mengkaji fungsi gamelan *palawasan* dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam upacara keagamaan.

Fungsi primer dalam seni pertunjukan dibagi menjadi tiga yaitu (1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tidak dikasat

mata (2) sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam suatu pertunjukan (3) sebagai presentasi yang pertunjukannya harus disajikan oleh penonton.

Fungsi sekunder dalam seni pertunjukan dibagi menjadi tiga yaitu (1) sebagai pengikat solidaritas masyarakat (2) sebagai media komunikasi massa (3) sebagai media propaganda program-program pemerintahan (4) sebagai media politik, (5) sebagai media meditasi, (6) sebagai suatu sarana terapi (Soedarsono, 2002;170-172).

Berdasarkan kutipan di atas yang cocok dalam penelitian ini adalah arti yang menyangkut adanya kegunaan dalam suatu hal dari bagian yang tertentu pada kegiatan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Instrumen Gamelan *Palawasan* di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat.

Menurut (Hendarto, 2011:2) Organologi merupakan satu cabang studi yang mengkhususkan diri mempelajari instrumen, ricikan atau alat musik baik mengenai aspek fisiknya maupun aspek non fisiknya. Bentuk dapat diartikan sebagai bangun, rupa, sistem, wujud yang ditampilkan (KMBI,2011:56). Bentuk adalah susunan dan hubungan antara unsur-unsur dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi yang bermakna. Dalam seni musik bentuk-bentuk dasar dari setiap musik berbeda-beda, bentuk merupakan bagian dari musikalitas.

Gamelan *palawasan* di Dusun Peninjoan sebelumnya adalah seperangkat barungan gamelan Gong Kebyar yang terdiri dari *pengugal*, *pemade*, *kantil*, *calung/Jublaj*, *jegog*, *riyong*, *gong*, *kempur*, *kajar*. Namun gamelan ini selanjutnya mengalami perubahan dan penambahan instrumen *Gangsa Jongkok* pada tahun 1980, sebelum gamelan tersebut menjadi lengkap dan dapat memainkan tabuh-tabuh *palawasan*. Dalam upaya melengkapi gamelan tersebut dengan instrumen *Gangsa Jongkok* pengurus Krama Pura Gumang Peninjoan meminta bantuan ke Desa Bug-bug Karangasem Bali, untuk melengkapi gong tersebut supaya menjadi Gamelan *Palawasan* ini berada di Dusun Peninjoan di tahun 1994.

Menurut Mangku Gede Wirkajaya, salah satu pengurus Krama Pura Gumang Peninjoan mengatakan proses pembuatan tunggahan *Gangsa Jongkok* ini dibuat di Dusun Peninjoan Narmada itu sendiri, memakai bahan kayuangka yang diaturkan oleh alm. I Wayan Sakah. Cara pembuatannya dengan cara

bergotong royong bersama masyarakat yang punya keahlian di bidang tersebut.

Setelah dilengkapi dengan instrumen *Gangsa Jongkok* gamelan gong kebyar yang ada di Dusun Peninjoan Narmada menjadi lebih lengkap dan dapat memainkan tabuh-tabuh palawasan. Dalam kamus musik, instrumentasi merupakan penetapan ragam alat musik yang dipergunakan dalam suatu formasi orkes. Penulis musik bagi ragam alat tertentu sesuai dengan pilihan komponis atau seorang komposer (Banoe, 2013:196). Instrumentasi juga bisa diartikan sebagai penyusunan sebuah alat atau *barungan* musik dan sifat-sifat khas dari berbagai alat musik. Instrumen yang terdapat dalam barungan gamelan palawasan tersebut diantaranya ada *Terompong*, *Gangsa Jongkok Penunggal*, *Gangsa Jongkok Ageng*, *Gangsa Jongkok Alit*, *Kendang Lanang-Wadon*, *Riyong*, *Jublag/Calung*, *Jegogan*, *Ceng-Ceng Penyelar*, *Kecek*, *Kempli*, *Gong Lanang-Wadon*, *Kempur*, dan *Bende*. Gamelan palawasan di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada memiliki susunan nada tersendiri.

Adapun bentuk instrumen gamelan *Palawasan* di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat dapat disampaikan sebagai berikut.

Gangsa Jongkok Penunggal

Instrumen *Gangsa Jongkok Penunggal* merupakan instrumen yang ukurannya agak besar, dengan bilahnya dari perunggu yang tidak begitu tebal, pelawah kayu yang ukurannya agak rendah tanpa resonator dan bilahnya yang *dipacek*. Instrumen ini jumlahnya ada dua yang terdiri dari *Gangsa Jongkok Penunggal pengumbang* dan *Gangsa Jongkok Penunggal pengisep*, dengan jumlah bilahnya ada lima buah pada setiap tungguhan. Dalam penempatan bilah digunakan karet dan paku sebagai pemegang bilahnya. Fungsi instrumen *Gangsa Jongkok Penunggal* dalam permainan gamelan *Palawasan* adalah sebagai pembawa melodi yang dimainkan secara polos tanpa bermain *kotekan*, hanya bermain pokok-pokok melodi saja.

Berikut Bentuk instrumen *Gangsa Jongkok Penunggal* dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Instrumen *Gangsa Jongkok Penunggal Penunggal dan Pengisep*
(koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Gangsa Pengangkep Ageng

Instrumen *Gangsa Jongkok Pengangkep Ageng* merupakan instrumen yang ukurannya sedang, dan tidak jauh berbeda dengan instrumen *penunggal*, dimana mempunyai susunan nada yang sama dengan instrumen *Gangsa Jongkok Penunggal*. Dengan bilahnya dari perunggu yang tidak begitu tebal dan menggunakan pelawah kayu yang ukurannya agak rendah tanpa resonator dan bilahnya yang *dipacek*. Instrumen ini jumlahnya ada empat yang terdiri dari Dua *Gangsa Jongkok Pengangkep Ageng pengumbang* dan Dua *Gangsa Jongkok Pengangkep Ageng pengisep*, dengan jumlah bilahnya ada lima buah pada setiap tungguhan. Dalam penempatan bilah digunakan karet dan paku sebagai pemegang bilahnya. Fungsi instrumen *Gangsa Jongkok Pengangkep Ageng* dalam permainan gamelan *palawasan* adalah sebagai pembawa melodi yang dimainkan secara polos tanpa bermain *kotekan*, hanya bermain pokok-pokok melodi saja. Adapun bentuk dari *Gangsa Jongkok Pengangkep Ageng* dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Instrumen *Gangsa Jongkok Pengangkep Ageng Pengumbang dan Pengisep*
(koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Gangsa Jongkok Pengangkep Alit

Instrumen *Gangsa Jongkok Pengangkep Alit* merupakan instrumen yang ukurannya paling kecil, dan tidak jauh berbeda dengan instrumen *Gangsa Jongkok penunggal* dan *Gangsa Jongkok Pengangkep Ageng*. Susunan nada sama dengan instrumen *Gangsa Jongkok Penunggal* dan *Pengangkep Ageng*. Dengan bilahnya dari perunggu yang tidak begitu tebal dan menggunakan pelawah kayu yang ukurannya agak rendah tanpa resonator dan bilahnya yang *dipacek*. Instrumen ini jumlahnya ada dua yang terdiri dari *Gangsa Jongkok Pengangkep Alit pengumbang* dan *Gangsa Jongkok Pengangkep Alit pengisep*, dengan jumlah bilahnya ada lima buah pada setiap tungguhan. Fungsi instrumen *Gangsa Jongkok Pengangkep Alit* dalam permainan gamelan *palawasan* adalah sebagai pembawa melodi yang dimainkan secara polos tanpa bermain *kotekan*, hanya bermain pokok-pokok melodi saja. Berikut Bentuk dari instrumen *Gangsa Jongkok Pengangkep Alit* dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3. Instrumen *Gangsa Jongkok Pengangkep Alit Pengumbang dan Pengisep* (koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Ceng-Ceng Penyelar

Ceng-ceng Penyelar digolongkan dalam tipe alat musik *cymbal* yang terbuat dari *karawang* dan permukaan sisinya pipih dan bagian tengahnya cembung. Cara memainkannya dengan mempertemukan kedua belah bagian dalamnya. Pada permukaan sisinya *Ceng-Ceng Penyelar* lebih tebal dari pada *ceng-ceng kopyak* pada umumnya. *Ceng-Ceng Penyelar* adalah salah satu pengganti kajar pada permainan tabuh *palawasan*, dimana fungsinya sebagai pengatur tempo agar selaras dengan irama gending. Biasanya *Ceng-Ceng Penyelar* dimainkan oleh satu orang penabuh. Unikinya ceng-ceng penyelar pada salah satu buah ceng-cengnya dibuatkan tempat atau wadah sehingga saat memainkannya satu buahnya lagi memegang tali pengikat ceng-ceng dan dipegang oleh kedua tangan dan mempertemukan ke 2 (dua) belah bagian dalamnya. Bentuknya dapat dilihat pada gambar 4



Gambar 4. Instrumen *Ceng-ceng Penyelar* (koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Riyong

Dalam gamelan Palawasan instrumen *Riyong* berfungsi sebagai pembawa melodi dengan bentuk bulat dan berpencon yang berlaraskan Pelog 5 (lima) nada. Dalam instrumen *Riyong* pada bagian nada yang paling besar disebut *penyorog*, kemudian berturut ke kanan atau nada yang lebih kecil disebut *Penget-er*, *Ponggang*, dan *Pemetit*. *Riyong* ini dimainkan secara bersamaan oleh 4 (empat) orang penabuh masing-masing penabuh memegang 2 (dua) buah *panggul*. Pukulan yang dimunculkan oleh instrumen *Riyong* adalah pola *ubit-ubitan*, dan pola *tetorotan*. Adapun bentuk dari instrumen *Riyong* dapat dilihat pada gambar 5



Gambar 5. Instrumen *Riyong* (koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Terompong

Terompong adalah salah satu instrumen *bermoncol* sepuluh yang mempunyai peranan penting dalam memainkan tabuh-tabuh Palawasan yang bertugas sebagai menabuh *pengalihan (Pengrangrang)* dan dilanjutkan sebagai memulai tabuh. Instrumen *Terompong* juga dapat memberikan variasi-variasi atau kekembangan yang lebih bebas dari melodi pokok sehingga menghasilkan variasi-variasi yang sekaligus memperindah melodi. Pemain *Terompong* di samping harus menghafal tabuh yang dimainkan dan dimainkan oleh seorang pemain dengan menggunakan dua buah *panggul*. Instrumen *Terompong* mampu menunjukkan keterampilannya dengan menguasai beberapa jenis pukulan seperti : *ngembat*, *ngoret*, *ngempiyung*, *nyintud*, *nyilih asih*, *ngalad*, *nguluin*, *nedet* dan *ngeluluk*. Fungsi instrumen *Terompong* merupakan pembawa lagu yang sangat menonjol di dalam gamelan Palawasan. Bentuk dari instrumen *Terompong* dapat dilihat pada gambar 6



Gambar 6. Instrumen *Terompong* (koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Kendang

Kendang adalah instrumen yang terbuat dari bahan dasar kayu baik kayu nangka, mahoni, kayu jati, dan lain-lain. *Kendang* memiliki bentuk seperti tabung yang memiliki dua muka yaitu satu diameternya lebih besar dan yang lebih kecil. *Kendang* dalam gamelan *palawasan* memiliki 2 dua jenis ada *Kendang Lanang* dan *Kendang Wadon*, dapat dipukul secara berpasangan dalam memainkan tabuh-tabuh *palawasan*. Fungsi *Kendang* pada gamelan Bali pada umumnya adalah sebagai pemurba lagu dalam arti sebagai pemimpin yang memulai sebuah lagu, menghubungkan ruas-ruas lagu, membuat *angsel-angsel*, mengendalikan irama gending atau tabuh dan menghentikan lagu. Adapun ukuran *kendang* dalam gamelan *palawasan* di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat sebagai berikut.



Gambar 7. Instrumen *Kendang Lanang dan Kendang Wadon* (koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Calung

Calung merupakan instrumen yang ada dalam gamelan Palawasan Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Dalam gamelan *palawasan* memakai dua *Calung* yang masing-masing memakai lima bilah dimana bilahnya digantung. Instrumen tersebut memakai sistem *pengumbang* dan *pengisep*, dimana masing-masing mempunyai tugas dan fungsi yang sama yaitu memberikan suatu variasi. Instrumen *Calung* ini mempunyai satu macam pukulan yaitu menjalankan melodi pokok dan dapat dilihat juga pada pukulan dalam instrumen *Gangsa Jongkok Penunggal*. Bentuk dari instrumen *Calung* dapat dilihat pada gambar 9



Gambar 9. Instrumen *Calung Pengumbang* dan *Calung Pengisep*

(koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Jegogan

Jegogan merupakan instrumen berbilah yang digantung yang memiliki lima nada. Pada gamelan *palawasan* di Dusun Peninjoan Narmada terdapat dua buah instrumen *Jegogan* dimana satu *pengumbang* dan satu *pengisep*. Fungsi dari instrumen *Jegogan* adalah memberi tekanan-tekanan *gending* pada bagian-bagian pokok *gending* tertentu. Instrumen *Jegogan* memberikan tekanan pada setiap empat atau delapan kali pukulan *Calung/Jublag*. Bilah instrumen ini mempunyai ukuran yang paling besar dalam gamelan *palawasan*. Selain itu juga instrumen *Jegogan* memberikan tekanan-tekanan pada bentuk *gending* pengalihan yang tekanannya tergantung dari *gending* yang disajikan oleh penyaji instrumen *Terompong* sebelum *kawitan* dimulai. Bentuk dari instrumen *Jegogan* dapat dilihat pada gambar 8



Gambar 8. Instrumen *Jegogan Pengumbang* dan *Pengisep*

(koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Kecek

Kecek adalah salah satu instrumen yang terdapat pada gamelan palawasan Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada. *Kecek* berbentuk cembung yang biasa disebut cymbal. Biasanya jumlah *Kecek* pada satu tunggahan terdapat 8 (delapan) buah cymbal, cara memainkannya dengan memperemukan cymbal yang satu dengan lainnya. Bentuk dari instrumen *Kecek* dapat dilihat pada gambar 10



Gambar 10. Instrumen *Kecek*
(koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Kempli

Kempli merupakan sebuah instrumen yang bahannya dari kerawang (perunggu). Instrumen ini menggunakan sebuah *pencon (moncol)* yang nadanya tidak ditentukan dan diletakkan di atas *pelawah (tatakan)* dari kayu yang dipukul oleh satu orang penabuh dengan sebuah *panggulyang* bentuknya serupa *panggul terompong*. Pukulan instrumen *Kempli* berfungsi memberikan tekanan-tekanan pokok pada kalimat-kalimat lagu yang artinya pukulan *Kempli* dapat ditentukan oleh bentuk *gending* seperti *Tabuh Pat*, *Tabuh Nam*, *Tabuh Kutus*. Letak instrumen *Kempli* dalam susunan instrumen biasanya dekat dengan instrumen *Kempur* dan *Gong*. Bentuk dari instrumen *Kempli* dapat dilihat pada gambar 11



Gambar 11. Instrumen *Kempli*
(koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Gong

Instrumen *Gong* merupakan salah satu instrumen yang ada dalam gamelan *palawasan* di Dusun Peninjoan Narmada. Instrumen ini berbentuk bundar dengan menggunakan *moncol* pada bagian tengahnya, dimana bahannya dari *kerawang* (perunggu). Instrumen *Gong* dalam gamelan *palawasan* diperlukan dua buah yaitu *Gong Lanang* dan *Gong Wadon* yang ukurannya relatif besar misalnya 80 Cm sampai

90 Cm. instrumen *Gong* dipukul bila akan memberikan tekanan pokok yang paling berat pada kalimat terakhir lagu tersebut. *Gong* juga merupakan instrumen yang artinya pukulan *Gong* dapat ditentukan oleh bentuk *gending* seperti yang dapat dilihat pada bentuk-bentuk *gending Gong Gede, Gong kebyar*, dan sebagainya. Berikut bentuk instrumen *Gong* dapat dilihat pada gambar 13



Gambar 13. Instrumen *Gong Lanang* dan *Gong Wadon* (koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Kempur

Kempur merupakan salah satu instrumen yang ada dalam gamelan *palawasandi* Dusun Peninjoan Narmada. Instrumen ini berbentuk bundar dengan menggunakan moncol pada bagian tengahnya, dimana bahannya dari *kerawang* (perunggu). *Kempur* juga merupakan instrumen yang dapat ditentukan oleh bentuk tabuh seperti yang dapat dilihat pada bentuk-bentuk *tabuh Gong Gede, Lelambatan*, dan sebagainya. Berikut bentuk instrumen *Kempur* dapat dilihat pada gambar 14



Gambar 14. Instrumen *Kempur* (koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Bende

Instrumen *Bende* merupakan salah satu dari instrumen yang bermoncol yang bahannya dari *kerawang* (perunggu) yang bentuknya bundar. Instrumen *Bende* merupakan instrumen bermoncol yang menggunakan *moncol padah (pesek)* artinya moncolnya tidak menonjol seperti pada instrumen *moncol* lainnya. Instrumen *Bende* digunakan untuk menyajikan *gending-gending lelambatan* atau *balaganjur*. Instrumen ini dipukul dengan *panggul* dari kayu yang keras sehingga menimbulkan kualitas suara keras, bening, dan nyaring atau sering dideskripsikan dengan kata *Teng*. Cara mainnya instrumen *Bende* leb-

ih menekankan penggunaan pola-pola ritme dari lagunya sesuai dengan bentuk *gending* yang diikutinya. Pada prinsipnya memakai pola tabuhan ajeg tetapi bisa diatur menurut kehendak penabuh asal-pukulannya sesuai dengan irama *gending* yang diikutinya. Berikut bentuk instrumen *Bende* dapat dilihat pada gambar 15



Gambar 15. Instrumen *Bende* (koleksi : I Nengah Weka Sajjana, 2018)

Setting Instrumen

Setting instrumen adalah tata cara penempatan berbagai jenis instrumen dalam sebuah pertunjukan. *Setting* instrumen ini merupakan alat yang cukup penting di dalam sebuah pertunjukan dimana penempatan instrumen sangat berpengaruh terhadap pola organisasi dan komunikasi antar seniman dalam memainkan masing-masing instrumen (Yudarta, 2016:191). *Setting* instrumen pada *barungan* gamelan *Palawasan* di Lombok Barat pada umumnya dan di Dusun Peninjoan Narmada pada khususnya juga memiliki perbedaan dengan *setting* instrumen yang ada di Bali. Dari hasil pengamatan dalam pertunjukan yang dilakukan oleh *sekaa-sekaa* yang ada di Lombok Barat. Berikut posisi gamelan *Palawasan* pada saat pentas.

Dalam penempatannya instrument sebagai pengendali melodi misalnya saja dalam tabuh *palawasan* seperti *Kendang Lanang-Wadon, Penyelar, kajar* atau *petuk* dan *Riyong* ditempatkan pada bagian tengah, sedangkan instrumen lainnya diposisikan pada bagian samping kiri dan kanan. Pada sisi kanan dan kiri diletakkan instrumen satu *Gangsa jongkok Penunggal*, dua *Gangsa Pengangkep Ageng*, satu *Gangsa Pengangkep Alit*, terdiri dari *pemade, kanti, ugal* atau *pugah dan jublag* atau *calung* yang berhadapan dengan instrumen *riyong, jegogan, gong* dan *kempur*. Instrumen lain seperti *ceng-ceng penyelar* diposisikan pada sisi belakang berdekatan dengan instrumen *gong* dan *kempur*. Penempatan posisi instrumen seperti ini sangat mempermudah koordinasi masing-masing pemain karena pemain pugah dengan posisinya seperti itu akan mudah dilihat oleh pemain lainnya. Posisi gamelan *palawasan* saat pentas atau metabuh.

Struktur Tabuh-tabuh gamelan *Palawasan* Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat.

Tabuh merupakan hasil kemampuan seniman mencapai keseimbangan dalam permainan dalam mewujudkan suatu repertoire hingga sesuai dengan jiwa, rasa dan tujuan komposisi. Tabuh juga dipakai istilah bentuk kerangka dasar tabuh-tabuh lelembatan tradisional (Rembang, 1985:9). Secara repertoire tabuh-tabuh Palawasan yang ada di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat sebagian besar mengambil style *Pagongan* gaya *Buleleng* hal ini membuktikan adanya instrumen *Gangsa Jongkok*, *ceng-ceng Penyelar*, dan tabuh-tabuhnya yang diadopsi dari *Pagongan* gaya Lombok. Tabuh-tabuh yang ada pada Gamelan Palawasan Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, yaitu Tabuh Pat, Tabuh Nam, dan Tabuh Kutus (wawancara I Made Subadra dengan I Ketut Dania tanggal 12 Agustus 2018). Adapun tabuh-tabuh palawasan yang ada di Lombok dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12

No	DATA TABUH	JENIS TABUH
1	Tabuh Longgor	Tabuh Telu
2	Tabuh Plukun	Tabuh Pat
3	Tabuh Manggis Kuning	Tabuh Pat
4	Tabuh Selisir	Tabuh pat
5	Tabuh Tuhu- Tuhu Dara	Tabuh Pat
6	Tabuh Gadung Melati	Tabuh Pat
7	Tabuh Tunjang	Tabuh Pat
8	Tabuh Terbangsa	Tabuh Pat
9	Tabuh Samradas	Tabuh Pat
10	Tabuh Samarandana	Tabuh Pat
11	Tabuh Lembur	Tabuh Pat
12	Tabuh Tangis Madukara	Tabuh Nam
13	Tabuh Lengker	Tabuh Nam
14	Tabuh Rudira	Tabuh Nam
15	Tabuh Poh Jenggi	Tabuh Nam
16	Tabuh Brahmara	Tabuh Nam
17	Tabuh Galang Kangin	Tabuh Nam
18	Tabuh Ginanti	Tabuh Nam
19	Tabuh Tunjang	Tabuh Nam
20	Tabuh Segara	Tabuh Nam
21	Tabuh Lasem Jobog	Tabuh Nam
22	Tabuh Anglungbaya	Tabuh Nam
23	Tabuh Pudak Janur	Tabuh Kutus
24	Tabuh Subandar	Tabuh Kutus
25	Tabuh Lasem	Tabuh Kutus
26	Tabuh Kabar Halus	Tabuh Kutus
27	Tabuh Jaya Semara	Tabuh Kutus
28	Tabuh Kambing Domba	Tabuh Kutus

29 Tabuh Jobog Tabuh Kutus
 Dalam tabuh Palawasan di Lombok khususnya Dusun Peninjoan ada tabuh pembuka, yaitu *Pengremrem*, *Gelagah Puun*, *Tuhu-tuhu Dara*. Tabuh ini dimainkan setelah selesai *meras* Gong dan sebelum memainkan tabuh pat, tabuh nam, dan tabuh kutus. Tabuh ini wajib dimainkan di Lombok dalam gamelan Palawasan. Notasi tabuh pembuka dapat dilihat sebagai berikut.

Fungsi gamelan Palawasan di Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat.

Fungsi di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dalam keterlibatan kesenian untuk keperluan tertentu. Munculnya fungsi bercorak spiritual yang dijumpai pada masyarakat zaman prasejarah menuju dewa atau roh (Gie, 1996:47). Hampir setiap pelaksanaan upacara Yadnya memerlukan dukungan gamelan. Upacara Yadnya tanpa gamelan dirasakan ibarat masakan tanpa garam. Demikian erat kedudukan gamelan dalam hubungannya dengan upacara keagamaan (Rembang, 1985:4). Untuk menjelaskan fungsi dari gamelan palawasan Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada dipergunakan teori Soedarsono yang mengelompokkan seni pertunjukan menjadi dua fungsi yang berbeda yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah apabila seni itu jelas siapa penikmatnya. Sedangkan fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi ada kepentingan lainnya.

Gamelan juga tentunya memiliki fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer atau fungsi utama gamelan yaitu fungsi yang tidak dapat digantikan oleh jenis kesenian lainnya. Sedangkan fungsi sekunder atau tambahan, gamelan atau musik itu tujuan pokoknya adalah bukan sebagai sarana penghayatan tetapi untuk memenuhi tujuan lainnya.

Fungsi Primer

Gamelan Palawasan Dusun Peninjoan Desa Golong Kecamatan Narmada, Lombok Barat fungsi utamanya adalah sebagai alat untuk upacara keagamaan Hindu yang ada di Lombok Barat misalnya saja *Pitra yadnya (ngaben)*, *Manusa yadnyadan Dewa Yadnya*. Berikut foto dalam upacara Manusa Yadnya dan Dewa Yadnya.

Hal ini dimaksudkan sebagai rasa hormat kepada dewa Iswara dan Siwa sebagai sumber segala suara dan sebagai dewa dari manifestasi kesenian untuk memohon taksu baik dari taksu dalam diri maupun taksu dari gamelan itu sendiri. Bila diperhatikan dari struktur gending yang dimainkan dalam gamelan Palawasan Dusun Peninjoan, Narmada sangat seder-

hana dan disesuaikan dengan tahapan pelaksanaan tradisi kegiatan upacara yang disakralkan seperti tari Rrejang, tari Abuang. Dari kelompok tabuh yang dimainkan adalah untuk persembahan yang didasari rasa bakti yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa (wawancara dengan Mangku Gede Wirka Jaya tanggal 7 Maret 2018).

Fungsi primer gamelan Palawasan dalam upacara keagamaan Hindu meliputi upacara *Panca Nyadnya* dalam upacara *Dewa Yadnya* gamelan Palawasan untuk upacara pujawali dengan memainkan gamelan pada saat tedunnya Ida Bhatara. Tabuh yang biasa digunakan untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya adalah tabuh telu karena tabuh tersebut mempunyai kesakralan yang terasa disaat ida Bhatara-Bhatari tedun (Kodal atau mesolah).

Fungsi Sekunder

Pelestarian Budaya

Fungsi sekunder dari gamelan Palawasan salah satunya adalah untuk melestarikan seni dan budaya yang sudah ada, mengingat gamelan Palawasan ini merupakan sebuah gamelan tua yang harus dilestarikan oleh generasi muda agar keberadaan seperangkat gamelan maupun repertoar tabuh yang ada di dalamnya tetap lestari dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga kelestariannya tetap terjaga.

Situasi budaya masyarakat Dusun Peninjoan Narmada dari peradaban leluhur terdahulu masih berlahan dengan tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan namun pada era globalisasi masyarakat Dusun Peninjoan dalam kehidupan keseharian masyarakat mengikuti perubahan-perubahan tersebut seperti faktor pendidikan, faktor sosial, faktor politik, dan faktor teknologi. Namun kendati demikian budaya leluhur tetap dijalankan kesenian.

Perkembangan seni dari dulu sangat pesat yang mana leluhur kita mengenal seni seperti membangun peradaban baru dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam contohnya seperti gamelan yang ada di Dusun Peninjoan. Gamelan dengan nada dasar pelog dapat dibuat dengan bahan kayu *Enau (uyung)* dalam perkembangannya leluhur kami menyewa gamelan dan lama proses menyewa masyarakat di Dusun Peninjoan berusaha dengan membeli gamelan perunggu dengan bernada laras pelog. Dusun Peninjoan memiliki tari-tarian sakral terdahulu sampai sekarang masih dijalankan oleh pemuda-pemudi seperti tari Rejang, dan tari abuang. Perkembangan seni dan budaya dari dahulu sampai sekarang masih tetap di sakralkan oleh masyarakat Dusun Peninjoan dan menjadi suatu seni yang dapat diturunkan ke anak, cucu di kemudian hari.

Pemersatu

Gamelan itu sendiri difungsikan sebagai wujud dari kekompakan, sebuah rasa persaudaraan harus terjalin di dalam sebuah organisasi, jika masing-masing anggota sekaa tidak kompak, tidak harmonis, tidak bersatu, maka bunyi gamelan pun tidak harmonis. Oleh sebab itu gamelan merupakan sebuah ilmu yang mengajarkan kita bahwa perbedaan dapat menimbulkan rasa keindahan dan keharmonisan jika kita bersatu dalam menjalin sebuah kesenian. Wujud dari sekaa-sekaa kesenian lain untuk kegiatan berkesenian juga dapat mengefektifkan anggota untuk menjalin persaudaraan, toleransi (solidaritas) dan kekompakan dalam memajukan sebuah kesenian.

Penyajian Estetis

Bila dihubungkan dengan keindahan maka gamelan Palawasan memiliki fungsi estetis, yaitu keindahan sebagai wujud penyajian estetis adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin. Semua alunan melodi dari sebuah komposisi musik teratur maupun tidak beraturan akan dapat memberikan kepuasan karena indah. Dalam sebuah penyajian estetis juga dapat menimbulkan perasaan emosional yang diungkapkan di dalamnya. Semua benda atau peristiwa mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*) dan penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 2004:17). Wujud atau rupa adalah kenyataan yang tampak yang dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga. Wujud atau rupa yang ditampilkan atau dinikmati mengandung unsur yaitu bentuk dan struktur. Dalam gamelan, wujud atau rupa dapat berupa barungan gamelan seperti: *gangsang jongkok, ceng-ceng penyelar, kendang, kempur, gong dan sebagainya*. Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya dilihat, tetapi dirasakan atau dihayati sebagai sebuah makna dari wujud kesenian tersebut. Dalam hal ini bobot atau isi sebuah kesenian dapat dinikmati dari tiga hal yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*). Gamelan Palawasan sebagai sebuah wujud kesenian dapat dinikmati dalam suasana upacara keagamaan. Dari suasana yang tercipta dilanjutkan dengan ide atau gagasan yang dapat dinikmati maka akan tercipta pesan spiritual bahwa seluruh rangkaian prosesi upacara keagamaan yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan sebuah pembelajaran kepada manusia bahwa kehidupan abadi yang tanpa ada ikatan duniawi adalah di *swarga loka*, semua yang hidup di dunia akan kembali lagi kepada Ida Shang Hyang Widhi Wasa, kita sebagai manusia hanya beroda agar diberikan kebahagiaan dan keselamatan di dunia ini.

Presentasi atau penampilan merupakan bagian yang mendasar dalam menyajikan sebuah bentuk kesenian. Gamelan Palawasan di Dusun Peninjoan

Narmada berfungsi untuk upacara Dewa Yadnya mengiringi prosesi upacara pujawali, Pitra Yadnya mengiringi prosesi ngaben, dan Manusa Yadnya mengiringi upacara perkawinan. (wawancara dengan Mangku Gede Wirka Jaya, Tanggal 29 November 2018).

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar : BP STIKOM Bali.
- Banoë, Pono. 2013. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI).
- Djelantik, Dr. A.A.M. 2004. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Hendarto, Sri dan Sri, Hastanto. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Lubuk Agung Bandung
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta. Paradigma.
- Maulana, Rizky. Dan Putri, Amelia. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Surabaya. Lima Bintang.
- Mitaremyana, I Nyoman Jovi. 2017. "Karakteristik Gamelan Angklung Padma Gita Swara di Lingkungan Karang Seraya Cakranegara Mataram Nusa Tenggara Barat." Skripsi Ujian Akhir ISI Denpasar.
- Mumtaz, Fairuzul. 2017. *Kupas Tuntas Metode Penelitian*. Pustaka Diantara
- Mustika, Pande Gede. 2007. "Pertunjukan Gamelan Gong Gede Di Pura Ulun Danu Batur Desa Batur : Sebuah Kajian Budaya" Tesis. Program (S2), Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar : tidak di terbitkan
- Rembang, I Nyoman. 1985. *Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Rembang, I Nyoman. 1985. *Sekelumit Cara-Cara Pembuatan Gamelan Bali*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Sedarmayanti, HJ & Syarifudin Hidayat. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung Mandara Madu.
- Soedarsono. 2002. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar/RIN*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung. ITB
- Suparka, I Wayan. 1993. *Tata Basa Bali Anyar*. Denpasar: Upada Sastra
- Suprpto, Haddy. 2017. *Metode Penelitian Untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta. Gosyen Publishing
- Yudarta, I Gede. 2016. "Reproduksi Seni Kakebyaran Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat." Disertasi. Program Doktor (S3), Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar : tidak di terbitkan

Sumber website

[Http://repo.isi.dps.ac.id](http://repo.isi.dps.ac.id). "Struktur Tabuh Lelambatan", oleh I Gede Yudarta

[Http://researchgate.net](http://researchgate.net). "bentuk tabuh lelamabatan pagongan gaya badung", oleh I Gede Yudarta

<http://core.ac.uk>. "pengertian tabuh lelamabatan klasik", oleh I Gede Yudarta

<http://yumpu.com>. "struktur tabuh lelamabatan II", Oleh I Gede Yudarta